

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA PESERTA DIDIK KELAS X DI SMAN 2 LAMONGAN**

Tsani Rofiatur Rohmah

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: tsani.20059@mhs.unesa.ac.id

Titin Indah Pratiwi

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: titinindahpratiwi@unesa.ac.id

Abstrak

Motivasi belajar adalah dorongan pada diri baik secara ekstrinsik maupun intrinsik. Aspek intrinsik yang timbul dari dalam diri individu adalah konsep diri, disamping itu dukungan sosial menjadi suatu aspek ekstrinsik yang dipicu dari luar diri. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif kuantitatif yang memiliki tujuan untuk menguji adanya korelasi antara konsep diri dan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada peserta didik kelas X di SMAN 2 Lamongan menggunakan teknik *sampling* acak. Dalam penelitian ini data akan dilakukan analisis dengan memanfaatkan teknik analisis korelasi pearson *product moment* dan korelasi berganda dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner. Pengujian analisis membuktikan bahwa seluruh hipotesis dapat diterima yaitu adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara konsep diri dan dukungan sosial secara simultan dengan motivasi belajar dengan R yang bernilai sebesar 0,773 dan nilai sig. sebesar 0,000. Ini berarti apabila individu memiliki konsep diri dan dukungan sosial yang tinggi maka ia akan memiliki motivasi belajar yang tinggi juga, begitu pula sebaliknya. Temuan ini menyoroti pentingnya konsep diri positif dan dukungan sosial untuk mendorong terbentuknya motivasi belajar pada peserta didik. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya program-program yang mendukung pengembangan konsep diri yang positif dan penguatan jaringan dukungan sosial.

Kata kunci: hubungan, motivasi belajar, konsep diri, dukungan sosial

Abstract

Learning motivation is a drive to the self both extrinsically and intrinsically. The intrinsic aspect that arises from within the individual is self-concept, besides that social support is an extrinsic aspect that is triggered from outside the self. This study was carried out with a quantitative descriptive method which aims to test the correlation between self-concept and social support with learning motivation in class X students at SMAN 2 Lamongan using a random sampling technique. In this study, the data will be analyzed by utilizing the Pearson product moment correlation analysis technique and multiple correlation with a data collection tool in the form of a questionnaire. The analysis test proved that all hypotheses were acceptable, namely that there was a strong and significant positive correlation between self-concept and social support simultaneously with learning motivation with an R value of 0.773 and a sig. by 0.000. This means that if an individual has a high self-concept and social support, he will have a high motivation to learn as well, and vice versa. These findings highlight the importance of positive self-concept and social support to encourage the formation of learning motivation in students. The practical implications of this study are the need for programs that support the development of a positive self-concept and the strengthening of social support networks.

Keywords: correlation, learning motivation, self-concept, social support

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan utama yang termuat dalam Undang-Undang, yaitu untuk membentuk generasi yang cerdas dan berkembang seutuhnya, baik secara keimanan maupun ketakwaan terhadap Tuhan Yang MahaEsa, memiliki budi pekerti yang luhur, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, kesehatan yang baik secara jasmani juga rohani, memiliki kepribadian yang kukuh dan mandiri juga memiliki tanggung jawab dalam kemasyarakatan dan kebangsaan. Demi menggapai tujuan mulia tersebut dibutuhkan adanya lembaga yang berfungsi untuk mendidik generasi bangsa, salah satunya adalah sekolah.

Sekolah menjadi suatu lembaga pendidikan yang mempunyai peranan esensial dan fundamental dalam tumbuh-kembang individu. Berdasarkan Teori Pengembangan Humanistik, Abraham Maslow (1943) dan Carl Rogers (1980) menekankan pentingnya pendidikan yang menghargai keunikan individu dan memberikan ruang bagi pertumbuhan pribadi. Oleh karena itu, sekolah harus memperhatikan kebutuhan psikologis dan emosional peserta didik untuk mendukung perkembangan mereka secara holistik. Dengan demikian, peserta didik akan mencapai aktualiasi diri atau puncak kedewasaan dan kematangan sehingga mampu memenuhi kebutuhan dengan menggunakan seluruh kemampuan yang mereka miliki. Menurut Jean Piaget, pemenuhan tugas-tugas

perkembangan peserta didik haruslah terpenuhi secara optimal melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Pembelajaran atau proses belajar sendiri (Lev Vygotsky, 1978) merupakan suatu proses interaksi atau hubungan yang terjalin antara tenaga pendidik atau guru dengan peserta didik secara timbal balik. Proses belajar mengajar berperan membangun aktualisasi diri peserta didik agar mereka dapat mengerahkan kemampuannya dan memperoleh prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar menjadi bukti dari proses belajar yang berjalan dengan baik. Prestasi belajar yang didapatkan peserta didik seusai menjelaki proses kegiatan belajar mengajar dalam suatu periode tertentu dapat menunjukkan kualitas mereka di lingkungan sekolah. Peserta didik yang berhasil meraih prestasi belajar yang baik, maka besar kemungkinan peserta didik tersebut mampu menyadari potensi dan mengaktualisasikan dirinya. Menurut Bandura (1986), motivasi belajar sangat penting dalam menentukan seberapa baik seseorang belajar dan mencapai prestasi. Dalam meraih sebuah prestasi tentu dibutuhkan adanya dorongan, atau dengan kata lain adalah motivasi belajar.

Untuk membentuk generasi bangsa yang berpengetahuan dan berketerampilan maka dibutuhkan terjadinya proses kegiatan belajar mengajar. Sedangkan pada pelaksanaan proses belajar mengajar diperlukan adanya dorongan atau keinginan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dengan baik (Desmita, 2016). Selain itu, berdasarkan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow (1943) yang menjelaskan bahwa motivasi belajar juga terkait dengan memenuhi berbagai tingkat kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisik dan keamanan hingga kebutuhan aktualisasi diri. Ini berarti dengan mengetahui motivasi belajar yang ada pada diri peserta didik, guru atau pendidik dapat mengembangkan pemahaman terkait variabilitas individual. Hal ini dikarenakan variasi motivasi belajar pada tiap peserta didik sehingga akan membantu pengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi individual peserta didik sehingga memungkinkan pendidik atau guru untuk memberikan pelayanan *student centered* sesuai dengan kebutuhan mereka (pembelajaran berdiferensiasi) dan memberikan dukungan yang sesuai.

Albert Bandura (1986) sebagai teoriwan dalam psikologi sosial dan pendidikan meyakini bahwa motivasi adalah faktor kunci dalam pengaturan tujuan (*goal setting*) dan pencapaian (*achievement*) mereka. Ia mengemukakan bahwa peserta didik dengan motivasi yang kuat akan memiliki kecenderungan untuk juga memiliki kemampuan dalam mengatasi hambatan dan mampu mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka.

Menurut Sardiman (2018) motivasi belajar dimaknai sebagai faktor psikis non intelektual yang

berperan besar untuk mengembangkan gairah sehingga individu merasakan senang dan bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar. Peserta didik dengan motivasi yang kuat akan mencerahkan energi yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Djamarah (2015) menyebutkan bahwa motivasi belajar peserta didik dibentuk oleh dua faktor yang meliputi faktor intrinsik dan eksstrinsik. Motivasi intrinsik berarti tujuan yang ingin dicapai inheren dengan situasi belajar, kebutuhan, serta penguasaan nilai-nilai yang terkandung. Sedangkan, motivasi ekstrinsik berarti seseorang belajar dikarenakan ingin mencapai tujuan yang tidak terpaku pada hal yang dipelajarinya, misalnya seperti gelar, kehormatan atau pujiann.

Menurut Uno (2016) pada sejatinya motivasi belajar ialah dorongan, baik internal maupun eksternal yang dimiliki oleh peserta didik ketika mereka melakukan aktivitas belajar sehingga mengakibatkan adanya tingkah laku yang berubah. Dimana, seseorang yang terdorong motivasinya secara intrinsik akan memiliki tiga karakteristik, yakni:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan. Peserta didik dengan hasrat dan keinginan terhadap sesuatu maka ia akan terdorong untuk terus berusaha melakukan sesuatu tersebut meskipun ia menjumpai berbagai rintangan.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan. Seseorang yang memiliki dorongan dan kebutuhan untuk meleakukan sesuatu akan mengarahkan seseorang untuk memikirkan cara dalam memenuhi kebutuhannya tersebut dan mengembangkan strategi yang sesuai.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita. Seseorang yang memiliki harapan dan citaacita berarti seseorang memiliki tujuan yang hendak ia capai dalam hidupnya, dalam hal ini adalah manfaat dan hasil belajar, serta memiliki keyakinan bahwa ia mampu dan akan mendapatkan masa depan yang berhasil.

Menurut Uno (2016) seseorang dapat termotivasi secara ekstrinsik apabila memiliki tiga indikator sebagai berikut:

- 1) Penghargaan dan penghormatan atas diri. Aspek ini dapat diperoleh dari orang lain, berupa pengakuan atau apresiasi dan penhormatan terhadap nilai, prestasi, atau kontribusi seseorang, atas nilai, martabat, dan hak asasi mereka sebagai individu, baik secara verbal, penghargaan formal, atau perhatian positif lainnya. Hal ini akan mendorong individu untuk merasa dihargai dan diakui atas upaya dan prestasi mereka sehingga dapat menciptakan perasaan kebanggaan, kepuasan, dan pengakuan dalam diri individu.

- 2) Adanya lingkungan yang baik. Lingkungan fisik dan sosial yang baik akan menunjang motivasi dalam diri seseorang. Dengan fasilitas dan dukungan dari teman-teman maka seseorang akan terpenuhi kebutuhan, mendapatkan kenyamanan dan kepercayaan untuk berproses dalam mencapai tujuannya.
- 3) Adanya kegiatan yang menarik. Pelaksanaan kegiatan belajar yang menarik dan tidak monoton mampu menjaga gairah seseorang untuk terus belajar dan tidak merasa bosan.

Berdasarkan uraian dari beberapa pernyataan yang telah disampaikan oleh para ahli-ahli tersebut, maka bisa dipahami bahwa motivasi merupakan pendorong yang akan menggerakkan individu dalam melakukan suatu aktivitas dalam menggapai suatu tujuan tertentu yang sudah mereka tetapkan sebelumnya. Motivasi sangatlah diperlukan selama proses kegiatan belajar, sebab peserta didik yang melakukan kegiatan belajar tanpa disertai dengan motivasi pada dirinya maka ia tidak akan mungkin melakukan kegiatan belajar dengan baik.

Peneliti menemukan fenomena dimana tidak sedikit peserta didik yang mengaku bahwa mereka merasa jemu juga bosan dengan aktivitas pembelajaran sehingga mereka tidak terlalu responsif selama proses pembelajaran di SMAN 2 Lamongan. Beberapa peserta didik pun tidak jarang merasa mengantuk dan tertidur, berbicara dengan teman, tidak mengerjakan tugas, melamun, dan *chatting* selama pelajaran berlangsung. Hal ini tentu membuat materi pembelajaran tidak dapat diserap dan dipahami secara maksimal oleh peserta didik. Segala sesuatu dapat berjalan dengan baik apabila terdapat motivasi dalam diri seseorang. Rendahnya motivasi belajar pada peserta didik berpotensi membuat mereka tertarik dengan hal-hal lain yang kurang bermanfaat bagi keberlangsungan proses belajarnya.

Setelah melakukan asesmen awal pada peserta didik kelas X menggunakan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD), observasi atau pengamatan dan wawancara dilakukan terhadap beberapa sumber yaitu peserta didik dan beberapa pendidik di SMAN 2 Lamongan. Peneliti mendapat informasi bahwa persentase pernyataan yang mengunjukkan bahwasanya peserta didik dengan motivasi belajar yang rendah tergolong tinggi pada peserta didik kelas X di SMAN 2 Lamongan yang terdiri dari 12 kelas dengan total 451 peserta didik. Dari data AKPD pada keduabelas kelas diperoleh data yang menunjukkan bahwa 11 dari 12 kelas memiliki permasalahan yang sama, yaitu motivasi belajar rendah termasuk dalam kategori yang tinggi, sedangkan satu kelas lainnya termasuk dalam kategori sedang.

Pernyataan peserta didik merasa malas belajar dan sering mengantuk selama belajar pada AKPD dengan

pengembangan tema Motivasi Belajar memperoleh rata-rata persentase 2,56%. Angka ini memberikan sumbangan yang tergolong tinggi pada 30,18% masalah di bidang belajar dalam AKPD Kelas X. Pernyataan tersebut dipilih oleh 230 peserta didik atau sebesar 53,73% dari total 428 peserta didik yang mengisi AKPD tersebut. Data ini selaras dengan hasil observasi atau pengamatan singkat yang telah dilakukan oleh peneliti, dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak sedikit peserta didik yang lebih asik sendiri atau bahkan tertidur di dalam kelas meskipun guru sudah menggunakan metode pembelajaran yang menarik. Beberapa kali mereka hanya memberikan respon seadanya kepada guru yang mengajar. Hal ini membuat suasana kelas menjadi lemas, lesu, dan membosankan sehingga mereka tidak dapat menerima dan memahami materi dengan baik.

Peserta didik juga menyampaikan informasi yang sejalan dengan data-data tersebut, dimana mereka menyatakan bahwa mereka cenderung tidak tertarik dan tidak antusias dalam mempelajari materi pembelajaran, apalagi bila materi yang dipelajari dianggap sulit dipahami, selain itu mereka juga mengaku seringkali lupa tentang apa yang telah mereka pelajari karena tidak mengulangnya kembali, perasaan cepat bosan baik didalam kelas maupun dalam mengerjakan penugasan rutin yang ditugaskan oleh guru, mereka merasa metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik, serta seringkali duduk di luar kelas ketika tidak ada guru. Beberapa dari mereka mengaku belum memutuskan cita-cita atau karier masa depannya sehingga mereka tidak memiliki minat yang besar dalam belajar karena bagi mereka belajar bukanlah hal yang menarik.

Didasarkan pada jabaran diatas maka bisa ditarik kesimpulan bahwasanya peserta didik di sekolah tersebut mempunyai motivasi belajar yang rendah dikarenakan mereka tidak memiliki ciri-ciri motivasi yang disampaikan oleh Sardiman (2014), yaitu gigih saat mengerjakan tugas, tangguh ketika menghadapi hal yang sulit, menunjukkan adanya hasrat terhadap bermacam-macam masalah, lebih-lebih menyukai bekerja secara individu, merasa cepat bosan dengan penugasan rutin, dapat mengukuhkan pendapat yang dimilikinya dan sulit melepaskan hal yang ia yakini, dan merasa senang dalam menemukan solusi permasalahan atau persoalan. Sejalan dengan pendapat tersebut, peserta didik SMAN 2 Lamongan juga tidak menunjukkan adanya karakteristik motivasi belajar dalam diri mereka menurut Uno (2016), yaitu adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, merasa terdorong dan butuh untuk melakukan kegiatan, memiliki harapan dan cita-cita, mendapatkan penghargaan dan penghormatan atas diri, berada pada lingkungan yang baik, serta mengikuti kegiatan yang menarik.

Selanjutnya, berdasarkan data responden AKPD kelas X yang telah diolah oleh peneliti dan telah dijelaskan di atas, selanjutnya peneliti menggali informasi kepada peserta didik, baik yang memilih pernyataan yang mengunjukkan bahwa mereka mempunyai motivasi belajar yang rendah ataupun tidak. Peserta didik yang tidak memilih item pernyataan motivasi belajar rendah menganggap dirinya adalah individu yang mampu dan berkompeten, ia merasa dirinya sanggup menghadapi tantangan belajar sehingga ia mengikuti pembelajaran dengan semangat. Mereka merasa bangga akan diri mereka dan teman-teman satu circlenya karena menurut mereka mereka adalah orang-orang yang kompeten. Mereka meyakini hal itu karena persepsi mereka akan diri mereka sendiri yang di dukung oleh pandangan orang lain yang mengartikan bahwa mereka tergolong orang-orang yang dianggap mampu belajar dengan baik.

Sedangkan, peserta didik yang memilih pernyataan bahwa mereka memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah merasa sebaliknya, dimana mereka beranggapan bahwa mereka bukanlah orang-orang terpilih yang berkompeten sehingga tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik termasuk belajar. Mereka menganggap diri mereka tidak akan mampu belajar dengan baik karena mereka merasa tidak terlahir sebagai orang yang pandai. Pandangan negatif terhadap diri ini tidak jarang dirasakan juga oleh teman-teman satu circlenya sehingga mereka memiliki persepsi yang hampir sama.

Peneliti juga mewawancara beberapa peserta didik dengan motivasi belajar yang rendah, mereka mengaku bahwa tak jarang mereka merasa hasil kerja keras mereka tidak dihargai, baik oleh orang tua ataupun orang disekitar mereka sehingga mereka tidak memiliki dorongan untuk belajar dengan baik. Selain itu mereka juga merasa tidak memperoleh bantuan dari orang lain yang berada di sekitar mereka, seperti halnya ketika mereka menemukan permasalahan selama proses belajar mereka namun mereka tidak menemukan orang yang bersedia dan mampu membantu mereka menemukan jalan keluar atas hal tersebut. Hal ini tak jarang membuat mereka menjadi putus asa dan hanya mendatangi sekolah sekedarnya tanpa adanya motivasi untuk belajar dengan baik. Disamping itu, peserta didik dengan motivasi belajar yang tinggi merasakan sebaliknya, yakni mereka memperoleh dukungan yang baik dari orang di sekitar mereka, terutama orang tua, guru, dan teman. Mereka mendapat support dari orang tua dengan selalu memberikan afirmasi-afirmasi positif yang mendorong mereka untuk maju, memberikan penghargaan apabila mereka berhasil mencapai suatu prestasi, dan selalu ada untuk membantu mereka ketika mereka membutuhkan. Begitu pula guru dan teman mereka yang juga saling mendukung satu sama lain, mengajarkan materi yang belum terlalu di pahami,

meminjami buku catatan, dan juga bersedia membantu apabila mereka menemukan kesulitan.

Wawancara dan observasi yang dilakukan tersebut memberikan hasil bahwa peserta didik yang bersemangat dan antusias selama pembelajaran cenderung memiliki konsep diri positif dikarenakan ia menganggap bahwa dirinya adalah pribadi yang hebat dan berprestasi sehingga ia akan memberikan hasil yang terbaiknya selama pembelajaran. Peserta didik yang semangat belajar menyatakan bahwa ia bangga berada di kelas ini bersama dengan teman-temannya. Hal tersebut ia katakan dikarenakan kelas yang ditempati merupakan kelas peserta didik yang memiliki banyak prestasi. Sedangkan peserta didik yang tidak memiliki semangat untuk belajar menganggap bahwa dirinya bukanlah sosok yang terlahir pandai ataupun special sehingga tidak merasa perlu untuk melakukan kegiatan belajar. Disamping itu, peserta didik juga membutuhkan adanya dukungan dari significant others, yaitu orang tua, guru, teman, dan masyarakat agar mereka merasa didukung untuk terus maju dan mengaktualisasikan diri mereka. Peserta didik mengaku merasa membutuhkan support dari orang lain sehingga mereka merasa dihargai, diperhatikan, dan memiliki makna dalam melakukan sesuatu, dalam hal ini adalah belajar.

Berdasarkan permasalahan rendahnya motivasi belajar yang ditemukan di SMAN 2 Lamongan tersebut, Djamarah (2015) menyebutkan bahwa konsep diri menjadi suatu faktor yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan motivasi belajar. Hal ini berarti peserta didik dengan konsep diri yang rendah atau negatif akan bersikap pesimis mengubah pandangannya menjadi kutang baik terhadap suatu kompetisi, sehingga membuat mereka tidak berminat untuk melakukan persaingan dengan orang lain, termasuk ketika meraih sebuah prestasi. Sedangkan, peserta didik dengan konsep diri positif akan mampu menciptakan tujuan atau goals secara logis karena ia mampu menimbang kemampuan yang dimilikinya dengan objektif untuk mencapai tujuannya tersebut.

Menurut William D. Brooks (1976) menafsirkan konsep diri sebagai cara seorang individu dalam memandang dan merasakan dirinya sendiri, baik dari sisi psikologis, sosial, maupun fisik sehingga ia mampu memberikan penilian terhadap diri dia sendiri. Jadi, konsep diri adalah bentuk pemikiran dan perasaan individu tentang dirinya sendiri. Konsep diri juga didefinisikan sebagai cara individu melihat dirinya sebagai pribadi yang orang lain harapkan.

Sejalan dengan itu Hurlock (1980) mengartikan konsep diri adalah pola kepribadian yang tersusun dari sikap, pandangan, dan keyakinan individu terhadap dirinya sendiri secara utuh. Ia juga meyakini konsep diri sebagai gambaran yang terbentuk dari kepercayaan dari sisi

psikolog, sosial, emosional aspiratif, serta prestasi individu terhadap dirinya sendiri.

Fitts (1971) menyatakan bahwa konsep diri sebagai cara seorang individu mempersepsi, mengatai serta mengalami dirinya sendiri. Dimana konsep diri dimaknai sebagai susunan pola persepsi yang terorganisir yang disebut konstruk sentral atau kerangka acuan (*frame of reference*) untuk mengetahui serta memahami diri individu. Konsep diri memiliki sifat yang fenomenologis. Ini berarti konsep diri memegang prinsip dasar bahwa setiap individu akan memberikan reaksi terhadap dunia fenomenalnya sebagaimana penilaian, pemikiran, dan penafsirannya terhadap dunia tersebut.

Pada dunia fenomenal subjektif individu atau peserta didik, aspek yang memiliki peranan paling penting adalah peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana ia mengamati, mempersepsi dan mengalami dirinya sendiri. Ketika seseorang mempersepsi dan memberikan reaksi, arti, nilai, serta membangun abstraksi tentang diri mereka sendiri. Hal ini berarti ia telah menunjukkan adanya kesadaran akan dirinya sendiri (*self awareness*) serta keterampilan untuk keluar dari dunia fenomenalnya untuk melihat bagaimana dirinya secara objektif dan keseluruhan (*total self*).

Fitts (1971) menyatakan konsep diri terdiri dari aspek-aspek berikut:

- a) Diri fisik (*physical self*): memberikan gambaran bagaimana cara seorang individu melihat kondisi kesehatan, tubuh, serta penampakan fisiknya. Apakah ia menganggap dirinya adalah individu yang sehat, memiliki tubuh yang ideal atau *body goals*, serta memiliki penampilan yang menarik. Diri fisik ini dapat dilihat secara kasat mata baik oleh individu itu sendiri maupun orang lain.
- b) Diri moral & etik (*morality & ethical self*): memberikan gambaran bagaimana cara individu melihat nilai-nilai moral-etik yang ia miliki. Termasuk sifat baik ataupun buruk yang ia miliki dan bagaimana ia menilai hubungan yang terjalin antara ia dengan Tuhan. Moral berarti konsep baik atau buruk yang menjadi pegangan individu dalam melakukan sesuatu, termasuk di dalamnya adalah etik yang merupakan norma yang nantinya akan dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan memilih tingkah laku yang sesuai.
- c) Diri sosial (*social self*): memberikan gambaran sejauh mana individu merasa sanggup dan dihargai ketika ia berinteraksi secara sosial bersama individu lain. Interaksi yang terjalin ketika individu berhubungan dengan orang lain akan membangun penilaianya dalam membentuk aspek diri sosial.
- d) Diri pribadi (*personal self*): memberikan gambaran akan rasa sanggup sebagai seorang pribadi, dan hasil

pertimbangan dan catatan terhadap personalnya atau hubungan antara pribadinya dengan pribadi individu lain. Apakah berdasarkan penilaianya, ia telah menjadi pribadi yang baik atau tidak.

- e) Diri keluarga (*family self*): memberikan gambaran akan perasaan bermakna dan berharga pada posisinya sebagai bagian dari anggota keluarga. Apakah ia merasakan menjadi bagian dari anggota keluarga atau bahkan situasi, kondisi, dan atmosfer dalam lingkungan keluarga tersebut akan mempengaruhi terbentuknya aspek diri keluarga.

Peserta didik dengan konsep diri yang rendah atau negatif cenderung memiliki pandangan negatif terhadap dunia di sekitarnya. Sedangkan, peserta didik yang mempunyai konsep diri tinggi atau positif memiliki kecenderungan mempunyai pandangan yang positif terhadap dunia di sekitarnya juga. Oleh karena itu, disini dapat dipahami bahwasanya konsep diri positif membentuk faktor yang amatlah penting di dunia psikologis dan pendidikan. Konsep diri yang terdapat dalam pribadi individu terbentuk berdasarkan bagaimana cara mereka dalam memandang dirinya sendiri. Konsep diri positif yang ada dalam diri peserta didik akan memberikan persepsi, nilai, dan rasa baik atau positif terhadap dirinya. Di sisi lain, peserta didik dengan konsep diri negatif akan memberikan persepsi, nilai, dan rasa yang buruk atau negatif terhadap dirinya.

Selain itu, Djamarah (2015) juga menyebutkan adanya adanya faktor yang memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar yang bersumber dari eksternal. Faktor eksternal ini berasal dari lingkungan di sekitarnya. Lingkungan menjadi suatu faktor yang menyumbang pengaruh terhadap terbentuknya motivasi belajar pada peserta didik. Sejalan dengan itu, Dimyati dan Mudjiono (2015) menyebutkan bahwasanya perihal lingkungan peserta didik yang meliputi situasi dan kondisi alam, tempat tinggal, hubungan pertemanan, dan kehidupan bermasyarakat akan memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar yang mereka miliki.

Selanjutnya, Cohen dan Wills (1985) menafsirkan dukungan sosial selaku suatu bentuk persepsi yang terbangun dari pengalaman individu untuk saling memberikan kasih sayang, menghargai dan dihargai, sehingga menjadi bagian dari bentuk jaringan sosial yang nantinya akan menjadi kewajiban bagi tiap individu, yaitu sikap saling tolong menolong. Sarason (1996) menyebutkan bahwa dukungan sosial merupakan dampak positif yang diperoleh dari sikap peduli, ada, dan sedia dari orang-orang yang dapat memberikan rasa dihargai dan disayang terhadap individu. Dukungan tersebut dapat berupa fisik maupun psikis yang bertujuan untuk mendukung serta membantu individu untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Sejalan dengan itu,

House (1987) mengartikan dukungan sosial sebagai bantuan, baik secara emosional, informasional, instrumental, dan nilai positif yang diberikan terhadap individu yang sedang mengalami permasalahan. Dimana dukungan ini dapat bersumber dari keluarga, teman, dan lingkungan disekitar mereka.

Dukungan sosial menurut Sarafino dan Smith (2014) adalah bantuan dari orang lain yang membuat individu merasa mendapatkan bentuk perhatian, penghargaan, pemberian rasa nyaman dan cinta.

Dukungan sosial yang diperoleh dari ikatan interpersonal yang memuat penyaluran bantuan yang mengikutsertakan aspek-aspek emosional, penilaian dan bantuan instrumental yang didapatkan individu dari hasil interaksinya dengan lingkungan yang memberikan kebermanfaatan secara emosional kepada penerima sehingga ia merasa terbantu dalam mengatasi masalah. Orang-orang yang signifikan (*significant others*) seperti keluarga, termasuk orang tua dan teman dekat, termasuk sahabat berperan dan berkedudukan penting dalam kehidupan individu karena mereka lahir sumber-sumber yang sangat berpotensi dalam memberikan dukungan sosial.

Disamping itu, dukungan sosial juga bisa didapatkan dari setiap individu lain yang profesional dan kelompok-kelompok dukungan sosial (*social support groups*). Ini berarti dukungan sosial memiliki sumber penting, yaitu dari kesediaan orang-orang yang berinteraksi terdekat atau paling dominan dengan individu. Dengan kata lain, memiliki hubungan interpersonal yang baik akan mampu menghindarkan individu dari potensi mengalami stress karena memiliki pengaruh terhadap pemberian rasa nyaman, peduli, penghargaan dan bantuan yang diterima seorang individu dari individu-individu lain atau kelompoknya.

Sarafino (2014) mengemukakan empat aspek dalam dukungan sosial, yakni:

- a) Dukungan emosional atau penghargaan (*emotional or esteem support*)

Bantuan ini terbentuk dari tindakan yang mengandung rasa empati, kedewdualian dan perhatian terhadap individu agar mampu memberikan kenyamanan, tentaram, dan dicintai pada individu. Dukungan emosional dan penghargaan dapat dilakukan dengan memberikan bantuan yang membuat individu merasa diperhatikan atau afeksi, termasuk bersedia untuk mendengarkan keluh kesahnya, sehingga ia akan merasa nyaman dan tenang.

- b) Dukungan instrumental (*tangible or instrumental support*)

Dukungan ini dapat diberikan berupa bantuan secara langsung sebagaimana bantuan uang,

tenaga, waktu yang bisa menyokong individu sehingga ia tidak akan merasa membawa beban yang terlalu berat karena tugas yang ia kerjakan akan tidak terasa berat sehingga individu tidak mengalami tekanan psikis.

- c) Dukungan informatif (*informational support*)

Dukungan ini dapat dibagikan dalam bentuk pemberian nasihat, pemberian saran, petunjuk dan *feedback* terkait tindakan yang telah dilakukan individu. Selain itu, bantuan ini dapat diberikan dengan memberikan arahan terkait bagaimana cara mengatasi suatu persoalan sehingga dapat terselesaikan dengan tepat.

- d) Dukungan jaringan (*companionship support*)

Dukungan jaringan merupakan pemberian pengakuan terhadap individu bahwa ia termasuk sebagai bagian dari anggota kelompok atau kesatuan tertentu dan memiliki minat yang sama, serta saling berbagi kesenangan dan aktivitas kelompok.

Dari pengertian beberapa ahli tersebut dapat dipahami bahwasanya dukungan sosial adalah bentuk bantuan yang dirasakan atau diperoleh dari hubungan sosial dengan orang lain sehingga ia merasa disekitarnya tersedia sejumlah orang yang sayang, menghargai dan dapat ia andalkan saat ia merasa membutuhkan suatu bantuan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka bisa diasumsikan bahwasanya dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap terbentuknya konsep diri dimana nantinya kedua aspek tersebut akan bersatu membentuk motivasi belajar pada peserta didik. Djamarah (2015) menyebutkan motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu intrinsik dan juga ekstrinsik. Faktor intrinsik yang bersumber dari dalam diri individu salah satunya adalah konsep diri. Sedangkan, faktor ekstrinsik yang bersumber dari luar diri individu salah satunya adalah dukungan sosial. Dengan mengetahui bagaimana keterkaitan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada peserta didik, maka pendidik atau guru bimbingan dan konseling dapat mempersiapkan layanan yang tepat guna membangun konsep diri serta memberikan dukungan sosial yang positif sehingga peserta didik mampu menumbuhkan tingkat motivasi belajar mereka dan dapat mendapatkan hasil belajar yang optimal sepadan dengan kemampuan yang mereka miliki.

Berdasarkan jabaran di atas, pentingnya meningkatkan motivasi belajar haruslah menjadi perhatian dalam dunia pendidikan karena dampaknya yang signifikan terhadap proses pembelajaran dan pencapaian akademik peserta didik. Dengan melakukan penelitian terhadap aspek-aspek yang memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar pendidik akan terbantu dalam

menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Oleh sebab itu, penulis berminat untuk melihat dan mengungkapkan lebih dalam bagaimana sejatinya keterkaitan konsep diri dan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada peserta didik kelas X di SMAN 2 Lamongan. Didasari oleh hal tersebut penulis perlu untuk menjalankan penelitian dan menentukan fokus pembahasan pada “Hubungan antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar pada Peserta Didik Kelas X di SMAN 2 Lamongan”.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelatif. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Lamongan yang beralamat di Jl. Veteran No.01, Banjar Anyar, Banjarmendalan, Kec. Lamongan, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur 62212. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari peserta didik kelas X di SMAN 2 Lamongan tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah 451 dengan ukuran sampel akan dihitung menggunakan rumus Slovin untuk menghitung ukuran sampel, yaitu:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Presentase kelonggaran ketidaktelitian (5%)

Maka, perhitungan sampel penelitian dengan jumlah populasi yang akan diteliti sebesar 451 orang adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{451}{1+451(0,05)^2} \\ &= \frac{451}{2,1275} \\ &= 211,985 \text{ menjadi } 212 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas, diperoleh hasil sebesar 211,985 yang dibulatkan menjadi 212 karena peserta didik merupakan variabel disket atau variabel yang tidak ada pecahannya. Sampel akan diperoleh dengan teknik sampling acak (*simple random sampling*).

Pengambilan kumpulan data akan dilakukan dengan memanfaatkan angket atau kuesioner skala likert dengan empat pilihan jawaban. Berikut adalah skor yang digunakan:

Tabel 1 Skor Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Selanjutnya, data akan dianalisis memakai teknik analisis uji korelasi pearson atau *product moment* dan korelasi berganda (*multiple product moment correlation*). Metode analisis korelasi product moment meruapkan teknik korelasi yang dapat dimanfaatkan untuk menentukan suatu besaran yang nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyatakan seberapa kuat atau lemahnya hubungan antar variabel (Winarsunu, 2017). Dalam penggunaan metode analisis korelasi product moment terdapat beberapa syarat yang akan dijadikan pedoman dasar dalam pengambilan keputusan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan nilai Signifikansi Sig. (2-tailed). Apabila nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka dapat diartikan ditemukan adanya keterkaitan atau hubungan antar variabel yang diuji. Namun, apabila nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka diartikan tidak adanya keterkaitan antar variabel (Sugiyono, 2023).
- 2) Berdasarkan tanda bintang (*) yang diberikan alat bantu pengolah data SPSS. Apabila terdapat tanda satu bintang (*) jika menggunakan korelasi pada signifikansi 1% (0,01) atau dua bintang (**) jika menggunakan korelasi pada signifikansi 5% (0,05) pada nilai *pearson correlation* (r) maka terbukti terdapat korelasi atau hubungan antar variabel yang diujikan. Namun, jika tidak ditemukan tanda bintang pada nilai r maka tidak adanya keterkaitan atau hubungan antar variabel yang diujikan (Ghozali, 2016).
- 3) Berdasarkan besaran nilai koefisien korelasi atau *pearson correlationsi* (r). Nilai r berada di antara -1 hingga 1 (-1 $< r < 1$). Jika r bernilai -1 artinya terdapat keterkaitan atau hubungan negatif sempurna, jika r bernilai 0 artinya tidak ada korelasi, sedangkan apabila r bernilai 1 berarti variabel yang diuji memiliki korelasi yang sangat kuat. Besaran angka r dapat diinterpretasikan berdasarkan pedoman penafsiran yang dikemukakan oleh Sugiyono (2023) pada tabel 2 pedoman interpretasi. Selain dari besaran nilai korelasi atau r, simbol korelasi juga memiliki pengaruh terhadap penafsiran hasil selama proses analisis. Apabila hasil nilai korelasi (r) bertanda negatif (-) maka variabel yang diuji memiliki korelasi yang berlawanan. Sebaliknya, apabila nilai r bertanda positif (+) maka berarti variabel yang diuji memiliki korelasi yang searah (Winarsunu, 2017).

Berikut adalah rumus untuk menghitung koefisien korelasi:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara x dengan y

N = jumlah sampel

X = variabel bebas

Y = variabel terikat

Kualifikasi koefisien korelasi akan ditetapkan dengan ketentuan sebagai berikut (Sugiyono, 2023):

Tabel 2 Interpretasi Koefisien Korelasi Product Moment

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup Kuat/ Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat/ Tinggi

Sumber: Sugiyono (2023)

Metode analisis korelasi ganda (*multiple product moment correlation*) berfungsi guna melakukan uji korelasi linier antara sebuah variabel terikat (Y) dengan beberapa variabel bebas (X) sebagai satu kesatuan variabel (Winarsunu, 2017). Pada penelitian ini korelasi ganda akan dimanfaatkan untuk melihat bagaimana hubungan antara X_1 dan X_2 dengan Y secara bersama-sama atau simultan. Berikut adalah rumus yang digunakan:

$$R_{y.x_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan:

$R_{y.x_1x_2}$ = korelasi antara X_1 dan X_2 dengan Y

r_{yx_1} = korelasi antara X_1 dengan Y

r_{yx_2} = korelasi antara X_2 dengan Y

$r_{x_1x_2}$ = korelasi antara X_1 dengan X_2

Syarat pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji korelasi berganda adalah dengan mencocokkan antara nilai probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas Sig. seperti berikut ini:

- 1) Jika nilai probabilitas 0,05 (5%) lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas sig. F change ($0,05 < \text{sig. } F_{\text{change}}$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan kata lain, tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y.
- 2) Jika nilai probabilitas 0,05 (5%) lebih besar dari nilai probabilitas sig. F change ($0,05 > \text{sig. } F_{\text{change}}$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan, variabel X dengan variabel Y memiliki hubungan yang signifikan.

Segala perhitungan, analisis, dan pengujian data akan diproses dengan bantuan alat pengolah data IBM SPSS Statistics V21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Hipotesis Pertama

Uji hipotesis pertama dilaksanakan untuk mengetes bagaimana keterkaitan antara konsep diri dengan motivasi belajar. Berikut adalah hasil perhitungannya:

Correlations		
N = 212	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
Konsep Diri (X_1) * Motivasi Belajar (Y)	.719**	.000

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Perhitungan uji korelasi pada tabel tersebut tersebut memiliki tanda dua bintang (**) yang berarti menunjukkan adanya hubungan antar variabel. Kesimpulan ini diperinci dengan nilai signifikansi [Sig. (2-tailed)] yaitu 0,000 yang bernilai kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Selanjutnya, didapatkan nilai koefisien korelasi atau pearson correlations (r) yaitu 0,719 yang bernilai lebih besar daripada 0,134 yang merupakan nilai r tabel dengan taraf signifikansi 5% (0,05) dan N sebesar 212 ($0,719 > 0,134$). Berdasarkan perhitungan nilai r dan nilai Sig. tersebut maka dapat ditafsirkan bahwa kedua variabel dinyatakan memiliki hubungan. Nilai r hitung sebesar 0,719 yang memiliki tanda positif (+) ini menunjukkan arah hubungan antar kedua variabel, yakni berjalan secara searah dan apabila dibandingkan dengan tabel 2 pedoman interpretasi maka nilai tersebut tergolong pada kategori taraf hubungan yang kuat. Ini berarti apabila peserta didik mempunyai konsep diri yang tinggi (positif) maka ia akan mempunyai motivasi belajar yang tinggi pula. Sebaliknya, apabila peserta didik mempunyai konsep diri yang rendah, maka dapat diartikan mereka mempunyai motivasi belajar yang tergolong rendah pula.

Uji Hipotesis Kedua

Uji hipotesis kedua dilaksanakan untuk mengetes bagaimana keterkaitan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar. Berikut adalah hasil perhitungannya:

Correlations		
N = 212	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
Dukungan Sosial (X_2) * Motivasi Belajar (Y)	.700**	.000

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Perhitungan uji korelasi pada tersebut memiliki tanda dua bintang (**) yang berarti menunjukkan adanya hubungan antar variabel. Kesimpulan ini diperinci dengan nilai singifikansi [Sig. (2-tailed)] yaitu 0,000 yang bernilai kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Selanjutnya, didapat nilai koefisien korelasi atau pearson correlations (r) yaitu 0,700 yang bernilai lebih besar daripada 0,134 yang merupakan nilai r tabel dengan taraf signifikansi 5% (0,05) dan N sebesar 212 ($0,700 > 0,134$). Berdasarkan perhitungan nilai r dan nilai Sig. tersebut maka dapat ditafsirkan bahwa kedua variabel dinyatakan memiliki hubungan. Nilai r hitung sebesar 0,700 yang memiliki tanda positif (+) ini

menunjukkan arah hubungan antar kedua variabel, yakni berjalan secara searah dan apabila dibandingkan dengan tabel 2 pedoman interpretasi maka nilai tersebut tergolong pada kategori taraf hubungan yang kuat. Ini berarti apabila peserta didik memiliki dukungan sosial yang tinggi maka ia akan mempunyai motivasi belajar yang tinggi pula.

Uji Hipotesis Ketiga

Uji hipotesis kedua dilaksanakan untuk mengetes bagaimana keterkaitan antara konsep diri dengan dukungan sosial. Berikut adalah hasil perhitungannya:

Correlations		
N = 212	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
Konsep Diri (X ₁) * Dukungan Sosial (X ₂)	.688**	.000

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Perhitungan uji korelasi pada tabel tersebut memiliki tanda dua bintang (**) yang berarti menunjukkan adanya hubungan antar variabel. Kesimpulan ini diperinci dengan nilai signifikansi [Sig. (2-tailed)] yaitu 0,000 yang bernilai kurang dari 0,05 (0,000 < 0,05). Selanjutnya, diperoleh nilai koefisien korelasi atau pearson correlations (r) yaitu 0,688 yang bernilai lebih besar daripada 0,134 yang merupakan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% (0,05) dan N sebesar 212 (0,688 > 0,134). Berdasarkan perhitungan nilai r dan nilai Sig. tersebut maka dapat ditafsirkan bahwa kedua variabel dinyatakan memiliki hubungan. Nilai r hitung sebesar 0,688 yang memiliki tanda positif (+) ini menunjukkan arah hubungan antar kedua variabel, yakni berjalan secara searah dan apabila dibandingkan tabel 2 pedoman interpretasi maka nilai tersebut tergolong pada kategori taraf hubungan yang kuat. Ini berarti apabila peserta didik mempunyai dukungan sosial yang tinggi maka ia akan mempunyai konsep diri yang tinggi pula.

Hasil pengujian ini searah dengan pendapat yang disampaikan oleh Burns (1979) yang dapat dimaknai bahwasanya citra rasa, kemampuan berbahasa (verbal), umpan balik (*feedback*) dari lingkungan, identitas, serta pola asuh orang tua, perlakuan, dan komunikasi bersama dengan orang tua merupakan faktor-faktor yang membentuk konsep diri. Umpan balik dari lingkungan berarti pandangan orang lain terhadap diri individu yang nantinya akan mempengaruhi terbentuknya konsep diri dalam dirinya. Hurlock (1993) mengemukakan bahwa, dukungan sosial yang diperoleh individu akan mempengaruhi kepribadiannya karena hal tersebut mempengaruhi terbentuknya konsep diri. Pola pembentukan konsep diri pada tiap individu bukanlah alami dibawa dari lahir, tetapi terbentuk melalui proses yang membutuhkan adanya dukungan dari orang lain atau lingkungan sekitar melewati pengalaman-

pengalaman yang mereka dapatkan. Sarafino (2014) mengemukakan bahwa dengan memberikan dukungan secara emosional atau penghargaan, yang meliputi rasa empati, peduli dan perhatian kepada individu hingga dapat membagikan kenyamanan, ketenangan, dan dicintai pada individu.

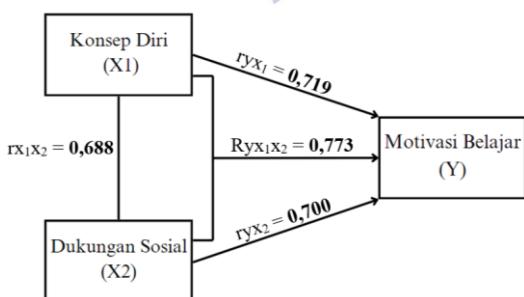
Uji Hipotesis Keempat

Uji hipotesis keempat dilaksanakan untuk mengetes bagaimana keterkaitan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan motivasi belajar. Berikut adalah hasil perhitungannya:

Correlations			
N = 212	Pearson Correlation (R)	R Square	Sig. F Change
Konsep Diri (X ₁) * Dukungan Sosial (X ₂) * Motivasi Belajar (Y)	.773**	.598	.000

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial, Konsep Diri
b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Perhitungan uji korelasi berganda pada tabel tersebut menunjukkan hasil hitung nilai koefisien korelasi (R) yakni 0,773 yang apabila dicocokkan dengan tabel 2 pedoman interpretasi maka akan menunjukkan bahwa besarnya hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial secara simultan atau bersama-sama terhadap motivasi belajar berada pada kategori taraf hubungan yang kuat. Selanjutnya, keterlibatan atau partisipasi secara simultan yang disumbangkan oleh variabel konsep diri dan dukungan sosial terhadap pembentukan taraf variabel motivasi belajar dinyatakan oleh nilai koefisien determinasi (R^2), yakni senilai 0,598 atau senilai dengan 59,8%. Dimana sisa kontribusi sebesar 40,2% kemungkinan ditentukan oleh variabel lain yang tidak termasuk ke dalam penelitian kali ini. Selanjutnya, tingkat signifikansi keseluruhan dapat dilihat dari nilai Sig. Fchange senilai 0,000 yang bernilai kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) yang membuktikan benar adanya hubungan antar kedua variabel bebas dengan variabel terikat secara signifikan.



Hasil penelitian pada peserta didik kelas X di SMAN 2 Lamongan membuktikan kebenaran teori adanya hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan motivasi belajar. Apabila dianalisis menggunakan aspek

motivasi belajar menurut Uno (2016) maka menunjukkan bahwa motivasi peserta didik dapat bersumber dari dalam (internal) dan luar (eksternal).

a) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik (Djamarah, 2015) atau motivasi yang bersumber dari internal (dalam diri) dimana peserta didik memiliki dorongan untuk menjalankan sesuatu kegiatan. Motivasi intrinsik berarti tujuan yang ingin dicapai inheren atau sejalan dengan situasi belajar, kebutuhan, serta bertujuan demi memahami dan menerapkan dengan baik nilai-nilai yang termasuk dalam pembelajaran. Peserta didik terdorong untuk belajar murni dengan niat guna menguasai makna atau nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran. Ia merasa butuh terhadap apa yang sedang ia pelajari sehingga memiliki keinginan untuk maju dalam belajar karena keyakinan bahwa setiap materi pembelajaran yang ia pelajari saat ini akan amat bermanfaat baik masa kini maupun di masa depan nanti. Peserta didik dengan motivasi intrinsik yang bagus akan memiliki potensi lebih besar menjadi sosok yang lebih terdidik, berpengetahuan dan memiliki keahlian di bidang tertentu (Sardiman, 2018).

Menurut Uno (2016) seseorang yang termotivasi secara intrinsik akan memiliki karakteristik berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, (2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, serta (3) adanya harapan dan cita-cita. Di dalam motivasi intrinsik lebih cenderung kepada keinginan, dorongan, kebutuhan dan harapan. Oleh karena itu, dapat ditarik sebuah konklusi bahwasanya motivasi intrinsik adalah dorongan untuk melaksanakan kegiatan atau aktivitas, dalam hal ini adalah belajar yang didasarkan pada kebutuhan sehingga individu merasa memiliki tanggung jawab atau tujuan untuk mewujudkan sosok pribadi individu yang terdidik dan berpengetahuan.

Konsep diri menurut William H. Fitts (1971) adalah konstruk sentral atau kerangka acuan (*frame of reference*) untuk mengenal dan mengerti diri sendiri dengan memahami bagaimana diri mempersepsikan, mengamati, serta mengalami oleh individu itu sendiri. Peserta didik dengan konsep diri yang positif apabila kesadaran diri yang dimiliki peserta didik menunjukkan bahwa ia menerima diri apa adanya, memandang diri sendiri secara positif dan mampu menerima orang lain sehingga ia mempunyai tujuan-tujuan yang realistik. Disisi lain, peserta didik dinyatakan memiliki konsep diri negatif merupakan pandangan individu yang tidak paham dan tahu menahu tentang dirinya sendiri, tidak

mengetahui kelebihan dan kekurangannya, serta memandang dirinya sendiri dengan sangat kaku sehingga tidak dapat menerima adanya perbedaan atau perubahan apapun didalam hidupnya. Peserta didik dengan konsep diri negatif akan lebih condong mempunyai pandangan yang negatif pula terhadap dunia disekitarnya. Namun, peserta didik dengan konsep diri yang positif akan lebih condong memiliki pandangan yang positif pula untuk dunia di sekitarnya. Dengan begitu, peserta didik dengan konsep diri positif akan lebih termotivasi dalam belajar karena ia merasa memiliki kemampuan untuk menghadapi resiko yang kemungkinan akan ia jumpai selama melakukan kegiatan belajar.

Dengan kata lain, konsep diri dapat dikatakan sebagai suatu faktor yang memiliki hubungan dengan motivasi belajar, terutama secara intrinsik. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil penelitian pada peserta didik kelas X di SMAN 2 Lamongan yang menyatakan bahwa konsep diri memiliki hubungan positif yang kuat dan signifikan dengan motivasi belajar.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik (Djamarah, 2015) merupakan sekumpulan motif yang aktif dan berfungsi apabila terdapat rangsangan dari luar seperti gelar, kehormatan atau pujian. Menurut Uno (2016) seseorang dapat termotivasi secara ekstrinsik apabila memiliki indikator sebagai berikut: (1) penghargaan dan penghormatan atas diri, (2) adanya lingkungan yang baik, serta (3) adanya kegiatan yang menarik. Di dalam motivasi ekstrinsik ini lebih kepada penghargaan dan lingkungan yang mendorong munculnya motivasi dari dalam diri peserta didik.

Dukungan sosial menurut Sarafino and Smith (2014) merupakan bantuan dari orang lain yang menimbulkan rasa diperhatikan, dihargai, nyaman, dan dicintai apalagi bila bersumber dari individu atau pribadi lain yang menurutnya penting (*significant others*) bagi individu itu sendiri, seperti orang tua atau keluarga, teman atau sahabat, guru, pasangan, maupun masyarakat. Dukungan sosial dapat diberikan, baik secara emosional, instrumental, informatif, maupun jaringan. Aspek dukungan secara emosional atau penghargaan, yang meliputi rasa empati, peduli dan perhatian kepada individu sehingga dapat membuat individu yang menerimanya merasa nyaman, tenram, dan dicintai pada individu. Aspek dukungan instrumental adalah dukungan yang diberikan secara langsung berupa uang, tenaga atau waktu. Aspek informatif berarti memberikan nasihat, saran, petunjuk, dan umpan

balik kepada individu agar ia lebih terarah. Sedangkan dukungan jaringan adalah pemberian pengakuan terhadap individu bahwa ia merupakan bagian dari anggota kelompok atau kesatuan tertentu.

Dengan mendapatkan dukungan sosial maka dapat memberikan rasa senang dan bantuan apabila peserta didik mengalami suatu permasalahan, dukungan yang mereka berikan mampu memberikan motivasi atau menimbulkan minat dalam diri peserta didik ketika belajar. Keberadaan orang yang dianggap dekat dan dapat diandalkan untuk meningkatkan rasa nyaman terhadap peserta didik dengan cara menasihati, membantu, menyemangati, memberikan saran serta memperhatikan, sehingga peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi, termasuk dalam hal belajar.

Jadi, dukungan sosial bisa ditafsirkan sebagai suatu faktor yang memiliki hubungan dengan motivasi belajar, terutama secara eksternal. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil penelitian pada peserta didik kelas X di SMAN 2 Lamongan yang mengunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif yang kuat dan signifikan dengan motivasi belajar.

Dari uraian penjelasan di atas bisa diapahami bahwasanya konsep diri dan dukungan sosial dengan motivasi belajar memiliki keterkaitan satu sama lain. Pernyataan ini dibuktikan dari hasil penelitian pada peserta didik di SMAN 2 Lamongan yang menyatakan bahwa konsep diri dan dukungan sosial mempunyai hubungan positif yang signifikan secara simultan atau bersama-sama dengan motivasi belajar. Dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan peserta didik kelas X di SMAN 2 Lamongan, baik yang berasal dari orang tua, guru, ataupun teman yang termasuk dalam *significant others*-nya akan membuat peserta didik merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai sehingga dapat menimbulkan perasaan yang senang dan nyaman.

Peserta didik akan merasa dirinya mampu melakukan sesuatu dengan baik karena ia yakin pada dirinya sendiri dan yakin bahwa ia akan mendapatkan bantuan dari orang lain ketika ia mengalami suatu kesulitan. Dengan memperoleh dukungan sosial yang tinggi maka peserta didik akan mempunyai kemampuan untuk membangun konsep diri positif yang tinggi pula. Dan dengan memiliki dukungan sosial dan konsep diri yang tinggi maka peserta didik juga akan memiliki motivasi belajar yang tinggi maka akan membangun motivasi belajar pada diri peserta didik. Begitupun sebaliknya, apabila peserta didik mempunyai konsep diri dan dukungan sosial yang rendah, maka ia akan mempunyai motivasi belajar yang rendah.

Implikasi yang bisa diterapkan dari penelitian ini terhadap pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah fokus layanan yang bertujuan untuk meningkatkan dukungan sosial yang dapat mereka peroleh serta mengembangkan konsep diri positif peserta didik. Dengan meningkatkan kedua aspek tersebut maka motivasi peserta didik akan terbangun melalui dua arah, yakni secara intrinsik dan ekstrinsik. Melalui hasil dari penelitian ini pihak sekolah serta tenaga pendidik, termasuk guru bimbingan dan konseling dapat memperoleh manfaat sebagai berikut, (1) Pemahaman terkait keterkaitan antara konsep diri dan motivasi belajar, seperti pemahaman tentang bagaimana persepsi peserta didik terhadap diri mereka sendiri, kepercayaan diri, dan nilai diri berkontribusi terhadap tingkat motivasi mereka dalam belajar; (2) Identifikasi faktor-faktor pendorong dan penghambat motivasi belajar dalam konteks konsep diri dan dukungan sosial; (3) Identifikasi persepsi dan evaluasi konsep diri peserta didik; (4) Intervensi yang terfokus pada meningkatkan konsep diri dan dukungan sosial; (5) Memanfaatkan peranan konsep diri dalam pembentukan tujuan dan aspirasi akademik; (6) Pengembangan keterampilan sosial dan emosional; (7) Pengembangan program dukungan sosial. (8) Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. (9) Optimalisasi proses pembelajaran. (10) Edukasi terhadap pentingnya dukungan sosial. (11) Kolaborasi dengan pendidik dan orang tua.

Oleh karena itu, dengan mengetahui dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait bagaimana konsep diri dan dukungan sosial berkorelasi dengan motivasi belajar peserta didik sehingga mampu dimanfaatkan sebagai acuan dalam merancang intervensi yang lebih efektif.

Pada intinya, upaya yang dapat dilaksanakan guru bimbingan dan konseling adalah dengan meningkatkan pendekatan kepada peserta didik dan selalu memberikan stimulus positif kepada peserta didik. Dengan kata lain, kualitas layanan bimbingan dan konseling sendiri yang diberikan terhadap peserta didik dapat ditingkatkan sebagai bentuk dukungan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap peserta didik dengan maksud guna memberikan bantuan peserta didik agar mereka dapat mencegah, memahami, maupun memiliki kemampuan untuk terus melangkah maju dan mengaktualisasikan dirinya, serta dapat mengurangi tingkat stres dan kecemasan peserta didik terkait dengan kinerja akademik. Dengan begitu peserta didik akan merasa percaya diri, dihargai, diperhatikan, dan memiliki dorongan untuk maju, sehingga mereka dapat mengembangkan kerangka berpikir yang positif. Dengan memiliki pandangan positif pada dirinya, peserta didik akan merasa mampu menghadapi tantangan-tantangan

selama pembelajaran. Hal ini nantinya akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik pula.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai “Hubungan antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar pada Peserta Didik Kelas X di SMAN 2 Lamongan” didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil dari uji hipotesis pertama menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara konsep diri dengan motivasi belajar. Hasil ini mengartikan bahwasanya apabila peserta didik mempunyai konsep diri yang tinggi, maka mereka mempunyai motivasi yang tinggi pula.
2. Hasil dari uji hipotesis kedua menunjukkan bahwasannya terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar. Hal ini mengartikan bahwasanya apabila peserta didik mempunyai dukungan sosial yang tinggi, maka mereka mempunyai motivasi yang tinggi pula.
3. Hasil dari uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara konsep diri dengan dukungan sosial. Hal ini mengartikan bahwasanya apabila peserta didik mempunyai konsep diri yang tinggi, maka mereka mendapatkan dukungan sosial yang tergolong tinggi pula.
4. Hasil dari uji hipotesis keempat mengunjukkan bahwasanya terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara konsep diri dan dukungan sosial secara simultan (bersama-sama) terhadap motivasi belajar. Hal ini berarti, apabila peserta didik mempunyai konsep diri dan dukungan sosial yang tinggi, maka mereka akan mempunyai motivasi belajar yang tergolong tinggi pula.

Saran

Berdasarkan simpulan yang sudah disebutkan di atas, berikut ini adalah saran tindak lanjut untuk pihak-pihak yang bersangkutan, yaitu:

1. Bagi sekolah dan tenaga pendidik, termasuk guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor penentu motivasi belajar, mengidentifikasi faktor risiko dan perlunya intervensi, meningkatkan efektivitas intervensi dan pendekatan konseling, meningkatkan pencapaian akademik, mengembangkan program bimbingan dan konseling yang tepat, melakukan pendekatan yang personal dan berorientasi pada keberhasilan peserta didik,

membentuk keterampilan hidup, meningkatkan kolaborasi dengan pendidik dan orang tua, membentuk lingkungan sekolah yang mendukung, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya sekolah.

2. Orang tua diharapkan dapat menyadari besarnya peranan mereka untuk mendorong terbentuknya motivasi belajar peserta didik. Orang tua dapat memberikan dukungan dengan meningkatkan kepedulian, perhatian, empati, pemberian afirmasi, lebih menghargai, bersedia mendengarkan dan memberikan saran, masukan atau nasihat, menunjukkan kasih sayang serta memenuhi kebutuhan peserta didik dalam belajar. Nantinya diharapkan, peserta didik akan membentuk pribadi yang percaya akan kemampuan dirinya dan tidak merasa sendiri ketika menghadapi suatu permasalahan karena ia merasa selalu ada orang yang akan membantunya. Sehingga motivasi belajar peserta didik dapat terus ditingkatkan.
3. Peserta didik diharapkan dapat mempertahankan serta meningkatkan konsep diri positif yang mereka miliki, selain itu peserta didik juga diharapkan lebih terbuka dengan orang lain sehingga lebih mudah mendapatkan bantuan apabila sedang berada dalam suatu kesulitan.
4. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan variasi variabel yang berbeda, mengembangkan fokus penelitian dan memperluas subjek atau jenjang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- A. H. Maslow. 1943. A Theory of Human Motivation. Originally Published in Psychological Review, 50, 370-396.
- Abraham H. Maslow. 1970. Motivation and Personality. New York: Harper & Row Publisher.
- Bandura, A. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Burns, R. B. 1979. The Self Concept: Theory, Development and Behavior. Longman Group UK Ltd, London.
- Cohen, S., & Wills, T. A. 1985. Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357.
- Desmita. 2016. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Rosda.
- Dimyati dan Mudjiono. 2015. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fitts, W.H., et.al. 1971. *The Self Concept and Self Actualization*. Tennessee: Social and Rehabilitation Service.
- House, James S. 1987. "Social support and social structure." *Sociological Forum* 2(1): 135-146.
- Hurlock Elizabeth, B. 1980. *Psikologi Perkembangan* edisi kelima. *Erlangga, Jakarta*.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarafino and Smith. 2014. *Health psychology: biopsychosocial interactions eighth edition*. United States of America: Wiley.
- Sarason, Irwin G. and Barbara R.S. 1996. *Handbook of Social Support and the Family*. New York: Plenum Press.
- Sardiman. 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2023. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D / Sugiyono. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. 2023. *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- William, D. Brooks dan Philip Emert. 1976. *Konsep Diri Manusia*. Jakarta: EGC. WHO (World Health Organization) Tahun 2020.
- Winarsunu, T. 2017. *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan* (Vol. 1). UMMPress.

